

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah peneliti lakukan mengenai konsistensi perilaku pemilih Cerint Iralloza Tasya pada pemilihan DPD RI Tahun 2024 di Sumatera Barat, dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi dan membentuk konsistensi pilihan pemilih. Faktor-faktor tersebut menunjukkan adanya ketertarikan pada aspek psikologis (Mazhab Michigan) yang digunakan kandidat dalam mempertahankan dukungan pemilih, baik pada pemilu maupun pada Pengumutan Suara Ulang (PSU). Adapun kesimpulan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Konsistensi perilaku memilih pemilih Cerint Iralloza Tasya pada pemilu dan PSU DPD RI Tahun 2024 di Sumatera Barat tetap terjaga, terlihat dari keberhasilannya mempertahankan posisi perolehan suara tertinggi di kedua pemilihan tersebut. Meskipun terjadi penurunan yang signifikan dalam tingkat partisipasi pemilih pada PSU, namun tidak mempengaruhi posisi Cerint Iralloza Tasya sebagai peraih suara terbanyak.
2. Faktor psikologis menjadi faktor paling dominan dalam membentuk konsistensi perilaku memilih pemilih Cerint Iralloza Tasya. Dalam perspektif Mahzab Michigan, perilaku memilih dipengaruhi oleh ikatan psikologis seperti identifikasi terhadap kandidat, persepsi dan sikap emosional pemilih.

Cerint Iralloza Tasya yang menonjolkan personal branding sebagai dokter muda dan legislator perempuan progresif berhasil membangun citra politik yang relevan dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Pendekatan ini diperkuat melalui kampanye langsung ke seluruh kabupaten/kota serta pemanfaatan media sosial secara aktif, sehingga menciptakan kedekatan emosional sekaligus kepercayaan rasional dari pemilih. Branding personal yang dibawakan oleh Cerint sebagai dokter muda, fresh graduate, dan selalu membawakan warna pink disetiap kampanye nya baik di spanduk, media sosial ataupun ketemu langsung ke masyarakat mengakibatkan masyarakat familiar dengan Cerint Iralloza Tasya walau Cerint belum memiliki track record di bidang politik. Dalam penelitian ini faktor psikologis seperti dukungan keluarga, jaringan politik, dan latar belakang daerah turut berperan dalam memperkuat basis suara Cerint Iralloza Tasya, terutama di wilayah pesisir menjadi faktor terbesar masyarakat memilih Cerint Iralloza Tasya.

3. Faktor psikologis terlihat dari efek kemenangan sebelumnya yang menciptakan persepsi “calon unggul”, sehingga mendorong pemilih untuk kembali memberikan dukungan pada Pemungutan Suara Ulang (PSU). Hal ini terlihat dari terbentuknya persepsi Cerint Iralloza Tasya sebagai “calon unggul” setelah kemenangan pada pemilu yang kemudia mendorong pemilih untuk tetap konsisten pada PSU. Konsistensi tersebut juga sejalan dengan konsep *Cognitive Consistency*, dimana pemilih cenderung mempertahankan pilihan sebelumnya agar tetap selaras dengan sikap dan keyakinan yang telah

terbentuk. Visi misi yang dibawakan oleh Cerint Iralloza Tasya dianggap isu yang dekat dengan masyarakat dan metode kampanye dan pemanfaatan sosial media yang masif pun menjadi alasan pemilih memilih Cerint Iralloza Tasya pada pemilu maupun PSU DPD RI Tahun 2024 di Sumatera Barat.

Dengan demikian, citra sosial yang kuat mampu menciptakan kedekatan emosional serta mendorong pemilih mengidentifikasi dirinya dengan kandidat, sehingga keputusan memilih lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis dibandingkan evaluasi rasional terhadap program atau kebijakan. Cerint Iralloza Tasya berhasil melahirkan citra sosial dengan kedekatan emosional yang mempengaruhi pemilih memilihnya, sehingga mampu mempertahankan konsistensi dukungan pemilih pada Pemilu maupun PSU DPD RI Tahun 2024 di Sumatera Barat.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya terdapat berbagai saran dari peneliti, yang sekiranya dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan rekomendasi bagi peneliti berikutnya. Penelitian ini tentu tidak terlepas dari kata sempurna dan tentu terdapat kekurangan bagi peneliti dalam menulis penulisan ini, berikut saran dalam penelitian ini :

1. Secara akademik, peneliti menyadari bahwa kajian mengenai konsistensi perilaku memilih masih sangat sedikit. Peneliti juga menyadari adanya keterbatasan dari penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh pemilih DPD RI di Sumatera Barat. Kedua, penelitian ini lebih menekankan pada perspektif pemilih muda dan informan tertentu, sehingga pandangan dari kelompok usia lain belum tergali secara menyeluruh. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk memperluas jumlah dan variasi informan agar mencakup berbagai kelompok usia, latar belakang pendidikan, dan wilayah tempat tinggal, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih representatif. Selain itu, penggunaan metode kuantitatif atau metode campuran (mixed methods) dapat dilakukan untuk melengkapi data kualitatif, sehingga temuan penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga didukung oleh data statistik yang lebih kuat. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya membahas mengenai perbandingan perilaku pemilih antar wilayah atau antar kandidat untuk melihat perbedaan pola perilaku memilih dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Selain itu, kajian mendalam mengenai literasi politik pemilih dan pemahaman terhadap fungsi serta kewenangan DPD RI penting untuk dilakukan guna melihat sejauh mana tingkat pengetahuan politik memengaruhi rasionalitas pemilih dalam menentukan pilihan politiknya.

2. Saran Praktis, peneliti memberikan saran kepada penyelenggara pemilu dan lembaga terkait untuk meningkatkan sosialisasi mengenai fungsi, tugas, dan kewenangan DPD RI kepada masyarakat, terutama pemilih pemula dan pemilih muda, agar pemahaman politik masyarakat semakin meningkat. Bagi kandidat maupun anggota DPD RI, disarankan untuk menyampaikan visi,

misi, dan program kerja secara realistis serta sesuai dengan kewenangan lembaga, serta memanfaatkan media sosial tidak hanya sebagai sarana kampanye, tetapi juga sebagai media edukasi politik. Sementara itu, masyarakat diharapkan dapat lebih kritis dalam menerima informasi politik dengan mempertimbangkan rekam jejak, kompetensi, dan kapasitas kandidat, sehingga pilihan politik yang diambil benar-benar didasarkan pada pertimbangan rasional dan kesadaran politik yang matang.

